

Hegemoni Dalam Sekolah Penyelenggara Program Sistem Kredit Semester

HEGEMONI DALAM SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER

Fachriyah Mawaddah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri

Surabaya Fachriyahmawaddah16040564084@mhs.unesa.ac.id

Ardhie Raditya

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri

Surabaya Ardhieraditya@unesa.ac.id

Abstrak

Berawal dari kebijakan kelas percepatan di MAN 1 Pasuruan mulai tahun 2017 yang dinamakan kelas SKS (Sistem Kredit Semester). Penelitian bertujuan mengetahui bentuk dan praktek hegemoni yang dilakukan guru serta sekolah. Pemikiran Antonio Gramsci tentang hegemoni digunakan sebagai pisau analisis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan pengumpulan data menggunakan data primer serta sekunder. Temuan data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan praktek dan bentuk hegemoni diciptakan untuk melanggengkan kekuasaan intelektual. Beberapa bentuk hegemoni yang terjadi di MAN 1 Pasuruan seperti hegemoni promosi SKS, hegemoni kelas percepatan, hegemoni konsultasi jurusan. Sebelum hegemoni diberikan kepada siswa, sekolah menanamkan ide melalui intelektualnya. Sekolah melakukan berbagai upaya intelektual agar program SKS berjalan baik. Usaha tersebut dilakukan dengan upaya politis untuk meyakinkan orangtua siswa. Sekolah juga memberikan wacana berbentuk motivasi ketika proses hegemoni mulai melemah. Berbagai bentuk hegemoni dilakukan sekolah sebagai usaha pelanggengan sistem SKS sebagai program unggulan.

Kata Kunci: *Sistem Kredit Semester, Hegemoni, Sekolah*

Abstract

Starting from the acceleration class policy at MAN 1 Pasuruan in 2017 which is called the SKS (Semester Credit System) class. The research aims to determine the form and practice of hegemony by teachers and schools. Antonio Gramsci's thoughts about hegemony are used as a knife of analysis with descriptive qualitative research methods. This study uses a purposive technique and data collection uses primary and secondary data. Data findings were analyzed using the Miles and Huberman technique. The results of the research show that the practice and form of hegemony were created to preserve intellectual power. Some forms of hegemony that occur in MAN 1 Pasuruan such as hegemony promotion SKS, hegemony class acceleration, hegemony consulting majors. Before hegemony is given to students, schools instill ideas through their intellect. Schools make various intellectual efforts so that the SKS program runs well. The effort was made with political efforts to convince parents of students. Schools also provide discourses in the form of motivation when the hegemony process begins to weaken. Various forms of hegemony are carried out by schools as an effort to preserve the SKS system as a superior program.

Keywords: *Semester Credit System, Hegemony, School*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dalam mencetak pribadi yang utuh dalam segala dimensi, baik moral, spiritual, lahir, batin, dunia dan akhirat. Kepribadian yang baik menjadi pondasi dalam pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkompentensi. Pasal 1 UU Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan yang dilaksanakan dan/atau diterapkan haruslah bersumber pada nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Pendidikan nasional Indonesia harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sistem pendidikan nasional yang terdapat di Indonesia diatur dalam sebuah kurikulum pendidikan. Adapun salah satu program yang diterapkan yaitu program kelas percepatan atau disebut juga program akselerasi. Program akselerasi adalah program percepatan belajar yang disediakan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Program ini ditujukan untuk peserta didik yang berprestasi, baik secara akademik maupun non-akademik. Mengenai hal ini UU Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan: “warga negara dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Peserta Didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa dapat meningkatkan kualitas. Potensi yang siswa miliki berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, namun beberapa jenis kemampuan lainnya. Gardner (1993) dalam teori *Multiple Intelligences* mengungkapkan beberapa bakat meliputi kecerdasan bahasa, kecerdasan seni dan musik, spasial, logikal, matematikal, kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal (Wibowo: 2015). MAN 1 Pasuruan dengan program layanan yang berkembang adalah *Grade-Based-Acceleration* dalam bentuk *grade telescoping* dimana peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari teman seusianya (Zuraida, dkk, 2016). Kelas akselerasi pada dasarnya merupakan kelas homogen yang peserta didiknya berada pada rata-rata di atas peserta didik kelas paralel dengan jenis dan jenjang sekolah yang sama (Santoso: 2015).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menjamin untuk setiap siswa yang memiliki kekecerdasan diatas rata-rata dapat menempuh pendidikan dengan cepat. Berdasarkan UU tersebut, maka disimpulkan bahwa siswa harus berupaya secara optimal mengenai program

belajar. Program dari dalam diri siswa menggunakan metode dan sistem pendidikan yang mendukung. Inovasi sistem pendidikan yang dapat mendukung pengembangan potensi peserta didik sesuai UU Nomor 20 tahun 2003 diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara global. Inovasi yang dibangun adalah melalui pengembangan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum 2013 dinilai paling cocok untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 didesain untuk mengembangkan sisi afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Departemen Pendidikan Nasional yang memiliki visi dalam membangun kecerdasan yang mencakup cerdas intelektual, emosional dan spiritual. (Suryanto, Totok: 2016)

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan menjadi salah satu sekolah yang mengembangkan kurikulum 2013 dengan penerapan program percepatan kelas. Program percepatan kelas di MAN 1 Pasuruan dimulai pada tahun 2017 dengan nama pertama saat diselenggarakannya yaitu "PDCI" (Peserta Didik Cerdas Istimewa). Nama tersebut tidak bertahan lama karena pihak sekolah merasa nama tersebut akan menyebabkan kecemburuan sosial dengan kelas lainnya. akhirnya melalui keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 tahun 2019 berkaitan dengan SKS di Madrasah Aliyah nama PDCI diubah

Menjadi SKS. Proses pelaksanaan SKS di MAN 1 Pasuruan memberikan kesempatan kepada semua siswa karena proses seleksi dilakukan selama satu semester. Pada tiap tahunnya, MAN 1 Pasuruan membuka PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dengandua jalur, yakni jalur prestasi dan jalur reguler. Pada jalur prestasi hanya peserta didik yang memiliki prestasi, baik akademik ataupun non akademik yang bisa mendaftar. Sedangkan untuk jalur reguler semua siswa dipersilahkan untuk mendaftar. Setelah proses pendaftaran pada jalur prestasi dan jalur reguler selesai, pihak sekolah akan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelas-kelas secara acak. Pihak sekolah, khususnya guru akan melihat perkembangan siswa selama satu semester. Sehubungan dengan hal tersebut, tentunya pihak sekolah sudah memiliki data terkait hasil psikotes peserta didik, sehingga melalui hasil psikotes tersebut dapat membantu guru melakukan pemantauan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan, serta menjelaskan fenomena yang terejadi. Fenomena dilapangan melihat situasi secara realitas sosial yang ada di masyarakat dan menjadi obyek penelitian. Pada penelitian kualitatif peneliti dapat melihat fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dan juga kejadian yang dialami oleh pelaku atau informan. Penelitian kualitatif ini bertujuan

untuk melihat bentuk hegemoni di MAN 1 Pasuruan. (Deddy, Mulyana:2013)

Subyek penelitian dalam penelitian ini yakni terdiri dari pihak sekolah dan juga siswa. Pihak sekolah dalam hal ini diwakilkan oleh Waka Kurikulum, Guru BK, Wali Kelas, Kepala Sekolah, Kepala Lab PDCI dan tujuh Siswa PDCI. Pengambilan Informan ditentukan menggunakan *purposive* dengan menentukan informan secara *random*, tetapi informan yang dituju memiliki ciri khusus yang dapat menjawab bentuk hegemoni yang terjadi di sekolah. Informan juga diambil dari beberapa siswa SKS karena kelompok yang didominasi adalah siswa SKS. Untuk mengetahui bentuk dan proses hegemoni di MAN 1 Pasuruan peneliti berperan menjadi guru magang yang dekat dengan warga sekolah, sehingga data yang di dapatkan bersifat orisinal dan teruji keabsahannya.

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 1 Pasuruan yang berlokasi di Jalan Balai Glanggang 3A Beji, Kodepos 67154. MAN 1 Pasuruan merupakan sekolah dibawah naungan Kemeterian Agama yang merupakan sekolah Negeri berbasis Islam. MAN 1 Pasuruan sudah dua tahun menjalankan Program kelas Percepatan. Program ini dimulai sejak tahun 2017 dan baru mengeluarkan lulusan di tahun 2019.

Subyek Penelitian yaitu Guru Pengajar kelas SKS, Kepala Sekolah dan para Wakasek Sekolah yang memiliki banyak informasi dan pengetahuan terkait Kurikulum Siswa SKS.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dengan *purposive sampling*. Informan yang dituju mengacu data dari Wali Kelas dan juga Guru BK untuk menjawab permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Untuk menjawab permasalahan tersebut dan membangun adanya kepercayaan dari informan peneliti masuk menjadi bagian dari sekolah dan mengikuti setiap proses pembelajaran yang ada dengan magang di sekolah tersebut. Peneliti magang disana dengan mencari berbagai data yang diperlukan serta melakukan observasi terkait fenomena yang terjadi di lapangan.

Teknik Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan mengali data sekunder dari pihak sekolah dan juga data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dan observasi selama di lapangan. Pada tahap wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab kepada informan yang berasal dari Guru, Wali Kelas serta Wakasek dan Siswa-siswi di MAN 1 Pasuruan. Peneliti memiliki akses wawancara kepada semua informan tersebut dengan melakukan magang. Sehingga, memiliki waktu dan akses untuk dapat melakukan wawancara dengan informan lainnya. Wawancara tidak hanya dilakukan sekali, tetapi peneliti melakukan wawancara beberapa kali untuk mendapatkan data secara mendalam, dan observasi dilakukan peneliti agar kedalaman data bisa real dan terpecaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari berbagai sumber untuk menjadi pisau analisis penulis dalam mengkaji fenomena yang terjadi di

Hegemoni Dalam Sekolah Penyelenggara Program Sistem Kredit Semester

lapangan. (Bungin, Burhan :2012.)

Observasi atau yang biasa disebut pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin manusia menggunakan mata. Alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Pengamatan atau observasi ini dilakukan untuk mengetahui pelayanan konsultasi siswa melalui hasil nilai yang ada. Dari data yang diterima diharapkan bisa memberikan informasi yang nyata mengenai keadaan dalam studi kasus yang dilakukan. Peneliti turun langsung ke lapangan, yaitu mendatangi lokasi penelitian dengan maksud mengamati obyek penelitian, yakni mengamati proses pelayanan konsultasi siswa.

Wawancara mendalam secara umum adalah cara untuk mendapatkan keterangan yang diperoleh melalui tanya jawab dan tatap muka antara peneliti dan informan. Pada saat melakukan wawancara peneliti membangun kepercayaan dan melibatkan kedua belah pihak. Peneliti mencari kekhasan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Peneliti terlibat dalam kegiatan di sekolah dalam keseharian siswa agar memperoleh data secara real.

Wawancara berguna untuk mencari tahu data primer yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dilaksanakan melalui kasus yang terjadi di lapangan yakni MAN 1 Pasuruan.

Teknik *indept interview* digunakan untuk mendapatkan data yang valid, dan real sesuai dengan fenomena yang ada. Data secara mendalam atau *indept interview* terhadap Waka Kurikulum, Siswa SKS dan Wali kelas dan juga guru BK. Langkah yang dilakukan melalui *indept interview* yaitu melakukan *getting-in* pada situasi ini peneliti beradaptasi terhadap lingkungan subyek penelitian agar dapat diterima keberadaannya selama melakukan penelitian. Penelitian ini juga berguna dalam mengetahui dan menggali informasi terkait masalah yang terjadi.

Pada saat wawancara timbul situasi yang memburur antara peneliti dengan subyek penelitian dan memperoleh *trust* atau kepercayaan dari subyek penelitian dengan cara lebih mendekati kepada subyek untuk diajak interaksi dengan peneliti. Hal ini agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam. Dengan begitu hasil perbincangan antara peneliti dengan informan dapat diambil data sebagai kesimpulan untuk laporan penelitian. Apabila subyek penelitian sudah memberikan kepercayaan pada peneliti, maka akan dijaga kepercayaan tersebut, peneliti menjadi pendengar yang baik, serta memberikan masukan-masukan jika dibutuhkan kepada subyek penelitian tersebut dari apa yang menjadi studi kasus penelitiannya.

Terkait menggali data menggunakan metode *documenter* yang merupakan metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial. Metode *documenter* adalah metode yang

digunakan untuk menelusuri data historis yang terkait dengan tema penelitian. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, jurnal atau catatan harian, laporan belajar siswa, dan sebagainya. Data dokumen yang dikumpulkan peneliti selanjutnya dianalisis dan ditentukan hubungannya dengan tema penelitian. Data yang mendukung menjadi sumber bagi peneliti untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hegemoni yang terjadi di kelas SKS MAN 1 Pasuruan.

Secara umum bahan dukumenter dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan eksteren. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya. Dokumen eksteren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga seperti majalah, bulletin, berita-berita yang disirakan di media massa, pengumuman dan pemberitahuan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data miles dan Huberman, Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

Kondensasi Data, tahap kondensasi merujuk pada proses penyederhanaan, Pemulihan, serta mengabstrakkan dan membuat data yang mendekati catatan lapangan secara tulis, wawancara, dokumen dan berbagai alat pendukung lainnya.

Penyajian Data, pada penyajian data mengharuskan untuk membuat langkah yang menghubungkan data satu dengan data lainnya hingga menjadi satu keseluruhan dan membentuk data yang benar.

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir yang dilakukan untuk mempertajam serta merevisi kesimpulan agar menjadi hasil yang dapat ditarik kesimpulan.

Pada analisis teori Hegemoni yang dimiliki Antonio Gramsci bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan Sekolah (MAN 1 Pasuruan) kepada Siswa PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa). Bentuk hegemoni yang terjadi di MAN 1 Pasuruan berawal dari slogan PDCI dimana siswa PDCI dianggap mampu dan menguasai semua materi. Sehingga, pihak sekolah melakukan dominasi untuk membuat siswa patuh terhadap peraturan program SKS. Hegemoni sendiri terdiri dari 3 tingkatan yakni hegemoni total, hegemoni decadent, dan hegemoni minimum. Penelitian yang dilakukan di MAN 1 Pasuruan lebih mengarah pada Hegemoni total. Sekolah melalui masyarakat

menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) verifikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Akselerasi berarti proses mempercepat. Kelas akselerasi adalah kelas yang dikhususkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Kelas akselerasi melihat siswa melalui IQ dan EQ peserta didik. Siswa akselerasi dinyatakan lolos apabila memperoleh IQ dan EQ sesuai dengan kriteria sekolah penyelenggara pendidikan akselerasi. Kelas akselerasi memiliki waktu belajar yang lebih lama serta beban tugas yang berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Sistem pendidikan di Sekolah Menengah Atas yang pada mulanya berlangsung selama tiga tahun, ditempuh dalam kelas akselerasi selama dua tahun. Meskipun ditempuh dalam waktu yang lebih cepat, siswa akselerasi tidak meloncati materi yang ada, akan tetapi sistem akselerasi meringkas materi yang ada dan menyampaikan kepada siswa dalam waktu yang lebih cepat. Percepatan waktu diberikan sebab siswa telah dianggap mampu menguasai materi sesuai dengan indikator awal seleksi siswa saat masuk di kelas akselerasi.

Kelas akselerasi di MAN 1 Pasuruan merupakan sebutan yang mengganti dari sebutan kelas PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa). Penyebutan Peserta Didik Cerdas Istimewa seringkali membuat orang merasa

didiskriminasi. Sistem akselerasi yang diselenggarakan sekarang lebih menekankan kepada jumlah SKS (Sistem Kredit Semester) yang harus ditempuh dan dituntaskan oleh siswa yang memprogram percepatan. Kurikulum yang diperuntukan bagi siswa akselerasi tidak sama dengan siswa kelas reguler karena bobot dan kedalaman materinya berbeda (Suprianto, 2012:7) Adapun MAN 1 Pasuruan yang merupakan sekolah Negeri berbasis Islam dibawah naungan Kementerian Agama menyediakan kelas akselerasi sebagai fasilitas kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang dapat menempuh pendidikan dengan cepat.

Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Dalam prakteknya kelas hegemoni telah mendapatkan sebuah persetujuan dari kekuatan kelas lain dengan menggunakan perjuangan politik dan ideologis. Gramsci juga menambahkan bahwa agar kelas lain/ kelas yang dikuasai mematuhi kelas hegemoni, maka yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Secara sederhana Gramsci mencoba membuat klasifikasi kelas dalam konsep hegemoninya yakni kelas dominan dan kelas subordinat. Kelas dominan adalah kelas yang mempunyai sebuah kekuasaan untuk memberikan ide-ide kepada kelas lain sedangkan kelas subordinat adalah kelas yang menerima ide-ide atau

gagasan dari kelas dominan. (Sugiono, Muhadi : 1999).

Hegemoni merupakan sebuah pertarungan yang mengedepankan ide kaum dominan. Ide tersebut dituangkan kaum dominan, yang dalam hubungannya dengan penyelenggaraan kelas akselerasi dilakukan melalui kepemimpinan moral maupun intelektual. Proses kepemimpinan tersebut menjadi dasar terbentuknya hegemoni moral dan hegemoni intelektual. Hegemoni intelektual merupakan bentuk hegemoni yang menekankan pada kekuasaan dan juga pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan seakan-akan menjadi modal untuk memberikan hegemoni. Sedangkan hegemoni moral lebih melihat pada relasi kekuasaan dimana pada tahap ini hubungan relasi sosial dapat terjadi melalui pendekatan emosional.

Konsep hegemoni yang dikemukakan Gramsci secara *efinitive* sangatlah abstrak dan pengertiannya bersifat luwes. Pemikiran Gramsci membahas adanya kekuasaan dan dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma ataupun kebudayaan sekelompok yang akhirnya menjadi doktrin di dalam masyarakat tersebut. Pada penelitian ini siswa yang terkena doktrin oleh pembiasaan-pembiasaan yang guru berikan di sekolah tidak mengalami perlawanan. Doktrin yang guru berikan dengan sengaja siswa ikuti tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk penindasan. Gramsci menekankan bagi penerima kelompok yang didominasi tidak merasa terganggu oleh yang mendominasi sehingga proses yang terjadi

antara kedua belah pihak menjadi damai tanpa adanya kekerasan. Kekuatan yang dimiliki hegemoni yaitu mampu untuk menciptakan Cara berpikir serta wacana yang dominan dan dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang dominan disebarkan dan meresap dalam benak siswa SKS ketika guru menyebarkan nilai-nilai budaya yang harus mereka laksanakan.

Skripsi dari Ruisah (2018) tentang "*Adanya Hegemoni dalam Perkuliahan Online atau yang Biasa Disebut dengan E-Learning*" ditemukan bahwa pembelajaran *e-learning* mengharuskan mahasiswa berinteraksi dengan dosen melalui format forum diskusi. Dalam penelitiannya, Ruisah menggunakan metode deskriptif terkait oposisi biner dan juga hegemoni yang ada di dalam proses *e-learning* yang berada pada kursus tertentu di dalam penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini menjelaskan adanya dominasi-dominasi yang ada antara Dosen dan mahasiswa yang berada dalam forum *e-learning*.

Skripsi Joko (2015) tentang "*Hegemoni Sinetron Terhadap Ketahanan Rumah Tangga di Desa Baran Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga*" adanya penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh hegemoni melalui tayangan sinetron terhadap tingkat ketahanan rumah tangga pada masyarakat desa. Dalam penelitiannya, Joko menggunakan metode deskriptif yang menjelaskan dengan memperlihatkan gambaran secara rinci untuk mengungkap secara cermat adanya pengaruh hegemoni yang ada dalam

tayangan sinetron tersebut.

I Gusti Lanang Wiratma (2015) dengan judul penelitiannya "*Relasi Kekuasaan dalam Pembelajaran Kimia di SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Bali*" menemukan bahwa pembelajaran kimia di SMA tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Penerapan RSBI tetap dilakukan untuk mempertahankan *status quo* yang cenderung mengarah pada komodifikasi pendidikan. Pada pelaksanaan di sekolah terjadi hegemoni secara terstruktur dari penguasa yang lebih tinggi kepada penguasa yang lebih rendah, yakni pada siswa. Dengan demikian, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar secara maksimal sesuai dengan yang tertera pada kurikulum. Akibatnya kecerdasan siswa menjadi tidak seimbang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari Observasi di lapangan dan juga wawancara dengan Informan di MAN 1 Pasuruan terlihat proses hegemoni yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa. Pada saat tahun ajaran baru pihak sekolah melakukan proses seleksi kelas percepatan yang dikenal dengan Istilah Sistem Kredit Semester (SKS). Pada kelas Percepatan ini sekolah memilih siswa yang memang dianggap sesuai dengan kriteria yang ada. siswa yang masuk ke dalam kelas percepatan dianggap mampu. Baik dari segi Ekonomi dan juga dari segi pengetahuan yang dimiliki. Pihak sekolah memberikan arahan kepada orang tua dan juga siswa terkait fasilitas yang akan didapatkan

ketika masuk di kelas SKS. Sehingga banyak orang tua dan juga siswa merasa tergiur dengan adanya fasilitas yang ada. terlebih lagi akan mendapatkan kesempatan dan jalur undangan ketika masuk di kelas percepatan. Serta fasilitas yang terdapat di dalam kelas sangat menunjang keberhasilan siswa dan berbeda dengan kelas reguler. Melihat berbagai doktrin dari pihak sekolah membuat orang tua dan juga siswa memutuskan untuk memilih program percepatan.

Teori hegemoni Gramsci menjelaskan terkait hubungan antara pengetahuan dan juga kekuasaan. Adanya konsep hegemoni yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa SKS terlihat ketika proses perekrutan siswa SKS dan juga pada saat kegiatan pembelajaran yang dimana siswa dituntut untuk mengikuti ritme belajar yang cepat. Guru memberikan penekanan kepada siswa berupa wejangan-wejangan agar siswa bisa lulus dengan cepat semula tiga tahun menjadi dua tahun. Guru memberikan penekanan kepada siswa agar program percepatan yang diadakan oleh sekolah bisa sesuai dengan target dan terlaksana dengan baik.

Hegemoni Sistem Kredit Semester

Pendidikan pada sekarang ini telah menjadi pembungkus ideologi para kapitalis. Pendidikan telah menyebarkan "kesadaran palsu" kepada masyarakat umum melalui ideologi yang dibentuknya. Sekolah melalui aktornya telah menata dan membentuk kesadaran masyarakat melalui program-

program yang telah diciptakannya. Jaminan sukses adalah tawaran siswa masuk program SKS. Untuk mencapai kesuksesan siswa harus dapat mengandalkan dirinya sendiri sedangkan pihak sekolah memberikan penekanan-penekanan berupa tuntutan nilai bagus dan juga metode pemberian materi yang semula tiga tahun diringkas menjadi dua tahun.

Prinsipnya sebuah gagasan yang ditanamkan sekolah kepada siswanya adalah ideologi kesuksesan. Bagi sekolah hal ini sangat mempengaruhi masa depannya karena semakin banyak siswa yang tidak sukses maka peminat untuk sekolah di MAN 1 Pasuruan akan berkurang. Berbagai strategi digunakan untuk menyebarkan ideologi ini ke masyarakat luas. Kegiatan promosi adalah satu kegiatan yang menunjang pada penanaman ideologi Sekolah. Ideologi ini telah diciptakan oleh para kelas penguasa sehingga harus dipropagandakan dan disebarakan kepada masyarakat. Propaganda adalah bagian dari komunikasi massa, dimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain ataupun sekelompok massa untuk mengikuti apa yang dia pikirkan. Propaganda adalah strategi penyebaran ideologi yang paling efektif. Propaganda ini telah dibungkus dalam suatu kegiatan promosi yang diberikan kepada masyarakat. Media brosur adalah salah satu metode propaganda yang dilakukan secara massif saat tahun ajaran baru. (Ritzer, George dan Dauglas J. Goodman: 2011)

Pola penyebaran ideologi pada kelas penguasa mencoba untuk menanamkan pada

kelas yang dikuasai. Proses ini terjadi pertarungan ideologi antar kelas. Beberapa kelompok ada yang melihat bahwa upaya pembebasan manusia sebagai cara untuk membebaskan dari ideologi. di sini ideologi dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Seperti halnya, kesadaran palsu yang terjadi pada masyarakat kapitalis. “Kesadaran Palsu” yang terjadi di masyarakat terjadi karena adanya sebuah realitas yang dipalsukan melalui mekanisme tertentu. Marx melihat bahwa pengaruh sosiallah yang menyebabkan manusia menyerap informasi yang salah tentang realitas. Pemalsuan itu terjadi pada tataran masyarakat, bukan pada tataran individu. Sistem sosiallah yang memutarbalikkan pengetahuan tentang realitas sehingga harus dirombak dan dibongkar agar realitas yang sesungguhnya tampil jelas, sehingga manusia dapat memperoleh informasi yang benar tentang realitas.

MAN 1 Pasuruan terdapat sebuah mekanisme tertentu dalam menyebarkan kesadaran palsu yang ada di masyarakat sehingga menyebabkan pendidikan digunakan sebagai orientasi hidup. Adanya pandangan yang melihat bahwa pendidikan yang tinggi dapat digunakan sebagai media mobilitas sosial telah terkonstruksi sehingga landasan inilah yang digunakan masyarakat untuk memperbaiki hidup. Realita di lapangan menunjukkan meskipun sudah memperoleh pendidikan yang tinggi tetapi masih harus bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. Ideologi Kompetisi MAN 1 Pasuruan dengan konteks kelompok

atau masyarakat. Ideologi seringkali digunakan sebagai dasar bagi usaha pembebasan manusia. Ideologi memiliki pengertian sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertingkah laku. Cara yang dilakukan untuk menurunkan gagasan dari kelas penguasa sehingga menjadi kerangka aksi dalam bertindak. Ideologi menjadi keyakinan bagi kelompok penguasa. Makna sebagai acuan manusia, terjadi pula pertarungan antar ideologi. (Takwin, Bagus: 2003)

Ideologi kompetisi telah menjadi bagian dalam dunia pendidikan. Persaingan dalam mendapatkan siswa adalah perwujudan dari kompetisi antar lembaga pendidikan. Target untuk meningkatkan siswa menjadi alasan terjadinya kompetisi ini. Setiap tahunnya, MAN 1 Pasuruan harus dapat meningkatkan jumlah siswanya. Aroma persaingan yang terjadi di MAN 1 Pasuruan tidak hanya berasal dari dalam sekolah antara kelas SKS dengan Reguler. Melainkan sesama wilayah Kelompok Kerja Madrasah yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri ataupun Swasta. Posisi sekolah saat ini bukan hanya sebagai tempat untuk belajar tetapi sudah menjelma menjadi pasar bagi Kaum Kapitalis. Adanya persaingan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari implikasi neoliberalisme dalam dunia pendidikan sehingga ideologi kompetisi digunakan sebagai basis. Sistem perekrutan siswa ini telah menjelma sebagai sebuah ladang kompetisi bagi Sekolah. Setelah menjadi siswa SKS, siswa

masih dituntut untuk dapat bersiang dengan siswa lainnya, hal ini tercermin dari adanya sistem rangking dalam evaluasi belajar. Sistem rangking adalah penjelmaan dari wujud kompetisi.

Sekolah mencoba memupuk ideologi kompetisi ini melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Sekolah akan memberikan beasiswa kepada siswa yang telah mendapatkan rangking. Semakin tinggi nilai mereka, maka semakin baik pula rangking yang akan diperoleh. Pada posisi seperti ini akan muncul sebuah persaingan antar siswa untuk mendapatkan nilai yang baik. Ketika ideologi kompetisi dijadikan sebagai basis pendidikan maka pendidikan pun tidak akan peduli dengan nasib orang-orang yang kalah. Sesuai dengan paradigma berpikir neoliberal bahwa dalam persaingan harus ada pemenang dan pecundang.

Kompetisi ini sebenarnya dapat memberikan manfaat, baik individual maupun sosial, tentu dengan syarat-syarat tertentu. Siswa yang sudah kuat dan mapan dalam ekonomi, pendidikan dan modal, tentu tidak adil jika berkompetisi dengan mereka yang lemah. Ini tentunya bukan kompetisi yang sehat, tapi bisa jadi malah eksploitasi dan kontraproduktif. Realitas ini tentunya akan memunculkan ketimpangan sehingga beasiswa hanya dapat diperoleh oleh siswa-siswa yang kuat modal ekonomi dan pendidikan sedangkan untuk siswa yang masih lemah dalam faktor tersebut tentunya tidak akan mendapat akses pendidikan yang baik. Ideologi kompetisi,

pendidikan seakan memang diciptakan untuk orang-orang kelas atas karena hanya kelas tertentu yang dapat menikmati pendidikan yang layak (Gramsci, Antonio:2013)

Hegemoni Konsultasi Jurusan

Ideologi yang ingin dibentuk selain Hegemoni SKS adalah hegemoni Konsultasi Jurusan. Ideologi ini membentuk persaingan antar siswa bahkan lembaga untuk bisa diterima di jurusan yang telah ditentukan. Gagasan yang ingin dibentuk menjadi ideology dan secara tidak langsung memebentuk pola pikir siswa untuk bersaing mendapatkan pendidikan yang baik. Persaingan ini dilakukan untuk menjaga nama baik sekolah. Program Percepatan memberikan pelayanan pendidikan yang menjadi sarana untuk melakukan kekuasaan. Kekuasaan yang dibentuk secara tidak langsung membuat masyarakat yang menggunakan pelayanan ini akan mengalami legitimasi terhadap Sekolah. Kekuasaan yang dilakukan sekolah cara persuasif telah berhasil memasuki pikiran dan nilai-nilai tersebut dilakukan masyarakat.

Pelayanan yang diberikan MAN 1 Pasuruan kepada siswa kelas 12 terutama bagi siswa SKS adalah pelayanan konsultasi. Konsultasi ini bisa berupa konsultasi terkait Sistem Kredit Semester dan juga konsultasi dalam penentuan jurusan di Perguruan Tinggi Negeri. BK yang mengajar di MAN 1 Pasuruan hanya ada tiga orang. Tiga guru BK tersebut menghandel tiga angkatan yang terdiri dari kelas 10 hingga kelas 12. Mendekati Ujian Nasional bagi siswa kelas

12 merupakan situasi yang sangat rawan. Para siswa yang mulai tidak masuk di kelas karena membolos, karena sakit dan berbagai macam peran BK sangat besar terlebih lagi BK harus melakukan sosialisasi kepada kelas 12 terkait proses pendaftaran masuk lewat jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Permasalahan kekurangan guru BK ini sangat membuat tim BK tidak bisa bekerja secara optimal. Karena BK tidak hanya menangani permasalahan anak-anak yang bermasalah saja melainkan guru BK juga memberi materi pengajaran di kelas dengan begitu penanganan masalah yang ada tidak bisa cepat terselesaikan. Terlebih lagi banyak siswa kelas 12, khususnya siswa SKS yang meminta konsultasi pemilihan jurusan ketika jam istirahat dan itu membuat tim BK tidak bisa fokus menangani masalah dan juga melakukan penyelesaian terhadap siswa bermasalah. Siswa kelas 12 banyak yang mengalami kemunduran belajar. Banyak guru yang mengajar di kelas 12 mengalami keluhan.

Banyak juga yang belum mengetahui informasi seputar perguruan tinggi dan beberapa jurusan favorit di perguruan tinggi. BK juga memiliki tanggung jawab besar untuk memberi penjelasan dan informasi seputar perguruan tinggi. Untuk memudahkan BK dalam memberikan informasi kepada siswa.

BK memberi jadwal konsultasi agar siswa bisa mendapatkan informasi seputar perguruan tinggi dan dapat mendengarkan setiap arahan

Hegemoni Dalam Sekolah Penyelenggara Program Sistem Kredit Semester

serta masukan yang tim BK Sampaikan. Setiap konsultasi tim BK berpedoman dengan hasil psikotes pada saat siswa dinyatakan diterima di MAN 1 Pasuruan sehingga BK dapat mengetahui bakat dan minat tersebut. Bukan hanya melihat hasil psikotes tetapi tim BK juga memiliki pengetahuan terkait potensi yang ada pada siswa tersebut yang dilihat dari kesehariannya di kelas.

Ide yang sudah dituangkan sekolah kepada siswa yang sudah terbentuk harus dapat diganti apabila ide tersebut mengalami kelemahan. Gagasan yang ditanamkan sekolah membentuk proses hegemoni yang bersifat persuasif. BK dalam hal ini menggunakan berbagai strategi untuk merubah pikiran siswa dengan yang baru. Wacana yang dibentuk sekolah digunakan untuk merubah pola pikir yang membuat siswa lemah. Wacana politis yang sering digunakan adalah nilai semester 1 hingga semester 5. BK melihat nilai raport memang terlalu positif untuk menggunakan metode ini tetapi ini adalah langkah awal yang digunakan BK untuk merubah pikiran siswa mengenai pilihan jurusan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh BK tidak jarang menggunakan patokan nilai Unas dan kualitas siswa dilihat dari lulusan alumni. Sekolah untuk membuktikan bahwa pedoman yang digunakan siswa selama ini salah dan memingta agar siswa bisa memperoleh nilai yang baik dan bisa aktif mencari informasi sendiri di sekolah bahwa apa yang disarankan oleh BK itu benar. dalam setiap konsultasi dengan siswanya selalu menggunakan wacana

kesuksesan yang berguna merubah pola pikir siswa sebelumnya. tugas BK adalah meyakinkan terhadap jurusan yang akan diambil. Tidak jarang dalam setiap konsultasi jurusan yang diinginkan siswa berbeda dengan jurusan yang disarankan oleh Sekolah. BK selalu memberitahu kepada siswanya mengenai pertimbangan nilai dan juga rangking. Nilai dan gagasan dapat terinternalisasi kepada siswanya. Nilai-nilai ini ternyata tidak bertahan lama karena ketika siswa menyampaikan hasil konsultasi kepada orang tua muncul perbedaan pandangan. Pada saat inilah terjadi pertarungan gagasan antar intelektual.

Gramsci mengatakan bahwa kaum pendidikan merupakan semua orang yang mempunyai fungsi organisatoris dalam semua lapisan masyarakat. Proses konsultasi akan muncul seorang intelektual dalam kelasnya masing-masing. Intelektual tradisional pada fenomena ini diwakili oleh orang tua siswa. Intelektual organik pada layanan konsultasi adalah BK di Sekolah yang didasarkan pada ruang gerak para intelektual dalam setiap kelasnya. Pandangan kelas di sini bukan berdasarkan pada determinisme ekonomi tetapi lebih pada penguasaan ideologi. (Sugiono, Muhadi, 2013:31)

Pertarungan gagasan pada proses konsultasi jurusan antara orang tua dan siswa membuat counter hegemoni melemah. Gagasan yang telah sekolah yang sudah tersampaikan pada anaknya. Orang tua juga menciptakan sebuah kekuatan hegemoni dengan menggunakan

wacana tandingan. Wacana yang digunakan bergantung pada pengalaman mendidik anaknya. Fenomena tersebut dapat berdampak pada mekanisme dalam memberikan pertimbangan jurusan Agama, kebebasan, dan kedewasaan. Kekuasaan adalah wacana yang sering digunakan untuk memberikan hegemoni terhadap anaknya.

Pertarungan antar guru dan juga siswa ini akan berakhir jika sudah menghasilkan sebuah konsensus bersama. Orang tua menggunakan pendekatan emosional dalam memberikan hegemoni sehingga diharapkan anak akan mengambil jurusan. Orang tua sangat berharap agar anaknya mengambil jurusan sesuai dengan saran yang diberikan. Tidak sampai di sini, ketika anak sudah berada di sekolah guru BK memberikan sebuah hegemoni baru untuk merubah pola pikir siswa yang berasal dari orang tua. Sekolah memberikan hegemoni melalui BK akan menggunakan wacana baru untuk semakin meyakinkan siswa agar mengambil jurusan sesuai dengan keinginan Sekolah. Upaya secara kultural akan diberikan kepada siswa agar semakin yakin untuk mengambil jurusan tersebut.

Wacana kakak kelas yang telah berhasil mengambil jurusan tersebut akan digunakan untuk memotivasi siswa. Selain itu, juga meneruskan budaya sekolah dalam mengantarkan siswanya sukses dalam mengambil jurusan. Budaya sukses ini diperkenalkan kepada siswa melalui media majalah sekolah. Dimana alumni yang diterima

di Perguruan Tinggi Negeri tercantum di daftar nama yang ada di majalah sekolah.

Kekuasaan dalam hegemoni adalah sebuah pertarungan kepemimpinan, baik moral ataupun intelektual. Inilah yang menjadi dasar terbentuknya hegemoni moral dan hegemoni intelektual. Hegemoni intelektual adalah hegemoni yang menekankan pada kuasa pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan seakan menjadi modal untuk memberikan hegemoni. Hegemoni moral lebih menekankan pada hubungan relasi sosial dan melalui pendekatan emosional. Guru dalam hal ini lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan karena hegemoni yang diberikan tidak pernah terlepas dari pengetahuan Perguruan Tinggi. Pengetahuan ini tentunya didapat melalui proses yang sangat panjang. (Nezar Patria dan Andi. 2009:162)

Konsep hegemoni dengan melihat moral dilakukan orang tua lebih untuk menekankan hubungan relasi antara orang tua dan anak. Pendekatan yang dilakukan orang tua dilakukan secara emosional. Pendekatan emosional memiliki hubungan yang sudah terbentuk sejak lama mengingat keduanya terikat dalam hubungan biologis. Orang tua selalu ingin memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya sehingga tidak jarang terdapat orang tua yang ingin selalu bisa mengawasi anaknya. Orang tua menginginkan untuk bisa memantau kegiatan anaknya ketika berada di perguruan tinggi negeri. Pemantauan yang dilakukan oleh orang tua yakni melalui pemilihan kampus yang

tidak jauh dari rumah. Orang tua siswa MAN 1 Pasuruan menginginkan anaknya kuliah di Malang ataupun Surabaya. Alasan orang tua menginginkan itu karena dirasa Malang dan Surabaya adalah daerah yang tidak terlalu jauh dari Pasuruan. Terkait jurusan di Perguruan tinggi orang tua memberikan kebebasan dalam menentukan jurusan sesuai dengan minat. Terdapat faktor kedewasaan sehingga orang tua memberikan tanggung jawab untuk dapat menentukan pilihan jurusan. (Nezar Patria dan Andi Arief. 2009:158)

Bentuk hegemoni terjadi pada proses konsultasi dilaksanakan. Siswa selalu berhadapan pada dua bentuk hegemoni. Pada akhirnya siswa memang akan menentukan jurusannya sendiri tetapi hasil dari konsultasi digunakan acuan dalam menentukan jurusan. Hasil konsultasi dirasa memiliki peluang besar. Hasil konsultasi dilihat dari daya saing dan juga jumlah pendaftar tiap tahunnya. BK dalam hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan juga gagasan intelektual yang dimiliki. Siswa menggunakan nilai dari BK dalam menentukan jurusan. BK memberikan legitimasi kekuasaan pada Sekolah sedangkan siswa yang tidak menggunakan nilai dari BK akan memilih pertimbangan orang tua. Orang tua juga sebenarnya telah memberikan legitimasi kekuasaan pada Sekolah dengan mengikuti pelayanan konsis ini karena selama proses konsis siswa mematuhi apa yang diberikan oleh BK. Fenomena seperti ini menurut Gramsci sebagai pembentuk konsensus karena hegemoni

menekan pada sentralitas konsensus dalam syarat untuk mendapatkan kekuasaan.

Konsep Pembangkangan Sipil

Masyarakat Sipil (Civil Society) Menurut Gramsci digunakan untuk memperjelas pemahaman tentang hegemoni. Gramsci menjelaskan konsep ini lebih dari pertentangan antara kaum borjuis dan buruh. Masyarakat kapitalis adalah masyarakat yang kompleks. Dimana melibatkan negara sebagai sebuah lembaga yang terpisah karena negara memiliki monopoli dalam penggunaan kekerasan. Bila dikaitkan dengan temuan data yang digolongkan dalam aktifitas siswa dalam membunuh kejenuhan di sekolah dengan cara bermain games di laptop dan membawa Rubrik di dalam kelas. Terjadi pertentangan ide antara guru dan siswa. Guru melarang siswa untuk bermain di dalam kelas agar fokus dengan materi yang guru berikan. Sementara siswa yang memang sudah bosan dengan aktifitas yang ada di sekolah membuat perlawanan dengan cara melakukan tindakan bermain di dalam kelas dengan tujuan untuk menghilangkan rasa bosan. (Suyanto Bagong , 2010:42)

Masyarakat sipil dimata Gramsci merupakan suatu wadah perjuangan kelas dan demokrasi rakyat dimana kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil menjadi wadah untuk kelompok sosial yang lebih rendah (subordinate) menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni alternative

atau hegemoni tandingan (Counter Hegemony). Masyarakat sipil dapat dikatakan sebagai arena pertarungan dan persiapan hegemoni antara dua kelas Arena. Masyarakat sipil juga digunakan kelas dominan untuk membangun hegemoni melalui mekanisme perjuangan politik dan ideologi sehingga Gramsci menyebut sebagai masyarakat yang beretika dan bermoral.

Menurut Gramsci, kelas pekerja yang sedang bergerak menuju hegemoni termasuk masyarakat sipil juga harus mempertarungkan kepemimpinannya dalam bidang produksi. Hegemoni adalah pertarungan ide. Bagaimana ide bisa dikelola sebaik mungkin, pengaruh yang dilakukan oleh sekolah tidak bersikap kasar tetapi melalui pemikiran. Dan terjadinya penolakan dalam sebuah hegemoni adalah hal yang wajar. pertarungan ide adalah hal yang wajar ketika ide bisa dikelola dengan baik tetapi pembangkangan sipil ini pihak sekolah (pihak yang berkuasa) akan memberikan sebuah respon seperti contoh data yang terjadi di lapangan ada siswa yang bermain di dalam kelas terlepas dari tindakan bermain di dalam kelas yang diketahui oleh guru dan guru melalui ide dan gagasan yang dimiliki memberikan pandangan kepada siswa untuk tidak melakukan tindakan tersebut (bermain di dalam kelas pada saat pembelajaran). Guru dengan kekuasaan yang dimilikinya berusaha meyakinkan siswa untuk belajar dan memperhatikan materi yang ada. Guru meyakinkan ide kepada siswa untuk berfokus kepada kegiatan akademi di sekolah. Kekuatan ide yang dimiliki guru membuat

siswa melakukan perintah yang menjadi tanggung jawabnya. (Suyanto Bagong, 43: 2010).

PENUTUP

MAN 1 Pasuruan melakukan hegemoni dengan hegemoni promosi Program SKS, hegemoni Kelas Percepatan, dan hegemoni konsultasi Jurusan. Hegemoni diberikan kepada siswa kelas SKS, yang sebelumnya ditanamkan gagasan melalui intelektual siswa. Sekolah dalam melakukan hegemoni konsultasi melakukan berbagai hegemoni melalui ide dapat berjalan dengan baik. Terdapat mekanisme dalam upaya memberikan hegemoni, proses interpretasi merupakan strategi yang penting dalam proses hegemoni. Interpretasi dilakukan Sekolah melalui hasil psikotes dan juga tes tulis sebagai alat sekolah untuk memberikan hegemoni. Proses interpretasi pengetahuan yang sekolah SKS disampaikan dirancang secara baik dan menarik. Tujuan ini agar sistem SKS berjalan dengan baik dan tertarik mengikuti program percepatan tersebut. Pihak sekolah menjelaskan terkait *value* yang akan diterima siswa ketika memasuki kelas SKS.

Sekolah melakukan upaya politis untuk menguatkan keyakinan orang tua siswa dalam SNMPTN. Program SKS memiliki peluang besar diterima dengan wacana yang dibuat agar proses hegemoni dapat berjalan. Wacana yang diberikan melalui proses hegemoni mulai melemah ketika siswa mengalami penurunan

nilai di kelas, dan melemahnya daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan. Melemahnya hegemoni sekolah tentunya tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan pandangan baru terhadap anaknya.

Orang tua ketika proses konsultasi berlangsung memiliki peran dalam menentukan jurusan yang akan diambil anaknya. Orang tua akan memberikan sebuah pemahaman dan juga iming-iming hadiah kepada anaknya. Guru sudah melakukan gagasan kepada orang tua agar orang tua dapat memberikan idenya. Melalui hasil konsultasi tersebut. Orang tua juga memberikan ide agar pola pikir siswa yang sudah terbentuk dapat tergantikan dengan pandangan dunia baru. Siswa dan orang tua menerima ide-ide yang ditanamkan Sekolah maka secara tidak langsung mereka memberikan legitimasinya kepada kelas penguasa. Konsensus adalah proses akhir dalam hegemoni konsis. Konsensus ini dapat tercapai ketika masing-masing intelektual telah menyetujui ide-ide yang akan digunakan dalam menentukan jurusan. Dalam proses konsensus ini tidak jarang pihak sekolah akan mencoba untuk memaksakan ide-ide melalui wacana baru yang dibuat sehingga meskipun terdapat proses konsensus Sekolah akan tetap mempertahankan kekuasaannya melalui cara-cara yang *persuasive*. (Fakih Masour: 1996)

Setelah terlaksananya penelitian ini, maka saran yang peneliti dapat berikan adalah.

1. Bagi Sekolah

Strategi Hegemoni yang dilakukan

sekolah merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas siswa dibuktikan program kelas percepatan. Persaingan dalam pendidikan sangat berkembang pesat dan untuk menghadapi persaingan antar sekolah negeri ataupun swasta. Sekolah melalui kebijakannya melakukan hegemoni untuk bisa menguasai pola pikir orang tua dan siswa. Pelaksanaan hegemoni di sekolah ingin memaksakan ideologi yang ingin dibentuk kepada siswa. Cara ini mengedepan proses timbal balik dalam pelaksanaannya mencoba mengarahkan ide untuk mengubah pola pikir. Siswa dihegemoni agar sesuai dengan ideology Sekolah. Proses pelayanan konsultasi sebagai media untuk memberikan gambaran mengenai jurusan yang akan diambil, memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan tentang jurusan. Siswa dalam hal ini seharusnya diberikan sebuah kebebasan untuk dapat berfikir secara mandiri dan kebebasan dalam menentukan jurusannya sendiri.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dalam proses Perekrutan Program SKS mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu memberi motivasi proses belajar di rumah. Aktivitas orang tua yang terlalu sibuk dengan dunia kerja seakan telah melupakan tugas utama orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk dapat memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan berkualitas tidak harus mahal dengan memberikan tambahan belajar bagi anaknya tetapi proses pendampingan

ketika belajar saat di rumah lebih penting dan harus diutamakan. Orang tua harus dapat menjadi teman belajar bagi anaknya sehingga proses pembelajaran yang humanis akan tercipta.

2. Bagi Siswa

Siswa dalam proses percepatan (SKS) adalah subyek hegemoni yang dilakukan oleh orang tua dan Sekolah. Selain itu, siswa telah menjadi sebuah komoditi baru dalam dunia pendidikan sehingga diharapkan ke depan siswa lebih melawan penekanan yang diberi sekolah dengan tidak terlalu mengikuti. Siswa setidaknya harus lebih tanggap dengan situasi yang ia alami pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Tindakan yang dilakukan agar siswa mempunyai idealism dalam proses berfikir dan tidak mudah untuk diarahkan pemikirannya. harusnya diberikan kebebasan untuk berpikir secara mandiri dalam menentukan jurusannya sendiri. Orang tua harus dapat menjadi teman belajar bagi anaknya di rumah. Hal ini untuk mewujudkan proses pembelajaran yang humanis. Kemudian, siswa setidaknya harus lebih tanggap dengan situasi yang dialami pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai idealisme dalam berpikir dan tidak mudah untuk diarahkan pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamdi, R. (2017). *Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern. The*

Journal of Society & Media, 1(1), 11.

<https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p11-34>

Bayu, Arfie. 2015. "Pendidikan Berbasis SKS dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa.)"

Deddy, Mulyana. 2013 *Politik Komunikasi: Membedah visi dan gaya komunikasi praktisi politik* Bogor : Ghalia Indonesia

Dkk, Anis Zahiyatun. 2003. "Pengaruh Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Terhadap Manajemen diri siswa di SMPN 1 Sedati Sidoarjo." 1204025408(1):1423–39.

Dkk, Hamzah. n.d. "Praktek kekuasaan dan dominasi guru di dalam kelas ditinjau dari Struktur wacana pedagogik Pembelajaran Bahasa Inggris." 19–29.

Dkk, Jumadi. 2014. "Implementasi kebijakan pendidikan gratis." 1–21.

Gardner, Howard 1993 *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.

Hasnawati, Indah. 2013. "Implementasi Kebijakan Program Akselerasi Di Kantor." 1:150–58.

Hefni, Moh, Stain Pamekasan, Raya Panglegur Km, and Kecamatan Pademawu Pamekasan. n.d. "Runtuhnya Hegemoni Negara Dalam Menentukan Kurikulum Pesantren."

Lash, Scoot 2004 "Sosiologi Postmodernisme" Jakarta: Kanisius

Meleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Patria, N. dan A. Arief. 2009. *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hegemoni Dalam Sekolah Penyelenggara Program Sistem Kredit Semester

- Perdana, Dedi and Sosiologi Volume. 2013. "Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013." 2(1). Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/>)
- Ritzer dan Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Moder.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ruisah, Al Turas. 2018. "Hegemoni Oposisi Biner Dalam Konten Forum Diskusi." XXIV (2):257–74.
- Santoso, Iman. 2014. "Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia :." 14(1):1–11.
- Simon, R. 2004. *Gagasan Politik Gramsci.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subadi, 2009 Cipto. "Sosiologi dan sosiologi Pendidikan" Kartasura: Fairus Media.
- Suyanto, B. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial.* Malang: Aditya Media Publishing.
- Qomaruddin. 1970. "Analisis Pemikiran Antonio Gramsci Tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam." 5–6.
- Ritzer dan Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Moder.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudin, D. 2014. *Manajemen Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsono, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. 2017. "GURU : Antara Pendidik , profesi , dan aktor sosial." 1(1):1–10.
- Wibowo, Fandi. 2015. Wibowo, F. 2015. *Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Kota Tegal. Skripsi. Program Studi Teknologi*